

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa

1. Sejarah Desa Nibung Terjun

Desa Nibung Terjun ialah salah satu desa yang masuk dalam Kecamatan Permata Kecubung yang berada diperbatasan antara Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah dan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Sejarah nama Desa Nibung Terjun digagas oleh para tokoh atau tetua yang terdahulu datang dari daerah perbatasan kemudian menetap dan tinggal di wilayah tersebut. Nama Nibung Terjun memiliki makna yaitu kata Nibung yang diambil dari sejarah pohon Nibung yang mana pada masa itu hidup dan banyak tumbuh pohon Nibung yang menyerupai pohon kelapa di sekitaran sungai, sedangkan kata Terjun diambil dari makna sekumpulan Pohon Nibung yang hidup di pinggir Sungai, yang mana salah satu tokoh atau sepuh terdahulu melihat atau menyaksikan pohon tersebut terjun ke air yang diakibatkan erosi atau pengikisan oleh air. Oleh karena itu, para tokoh atau sepuh memberi nama Desa Nibung Terjun karena diambil dari sejarah yang berpedoman pada suatu kejadian yang pernah terjadi di wilayah tersebut.

Nibung Terjun adalah desa dengan kondisi wilayah dan potensi terkecil di antara desa-desa hasil pemekaran di wilayah Kecamatan Permata Kecubung dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani/tukang kebun, sehingga potensi Desa Nibung Terjun termasuk Desa yang berkembang.

Pada tahun 1500 terbentuk sebuah kampung atau dukun yang penggagas utamanya adalah seorang tokoh-tokoh yang berasal dari daerah ekakai, Sungai Jelai dan sejawat dengan kebudayaan masing-masing dan suku yang berbeda serta warganya hidup rukun, damai dan saling menghormati. Sehingga pada saat itu ditunjuklah seorang pemimpin kampung yang pada saat itu memiliki gelar "DAMUNG".

2. Visi dan Misi

Visi

Terwujudnya masyarakat Desa Nibung Terjun yang tentram, maju, makmur dan berkeadilan “*Dengan Semangat Gawi Banua Kecubung*”

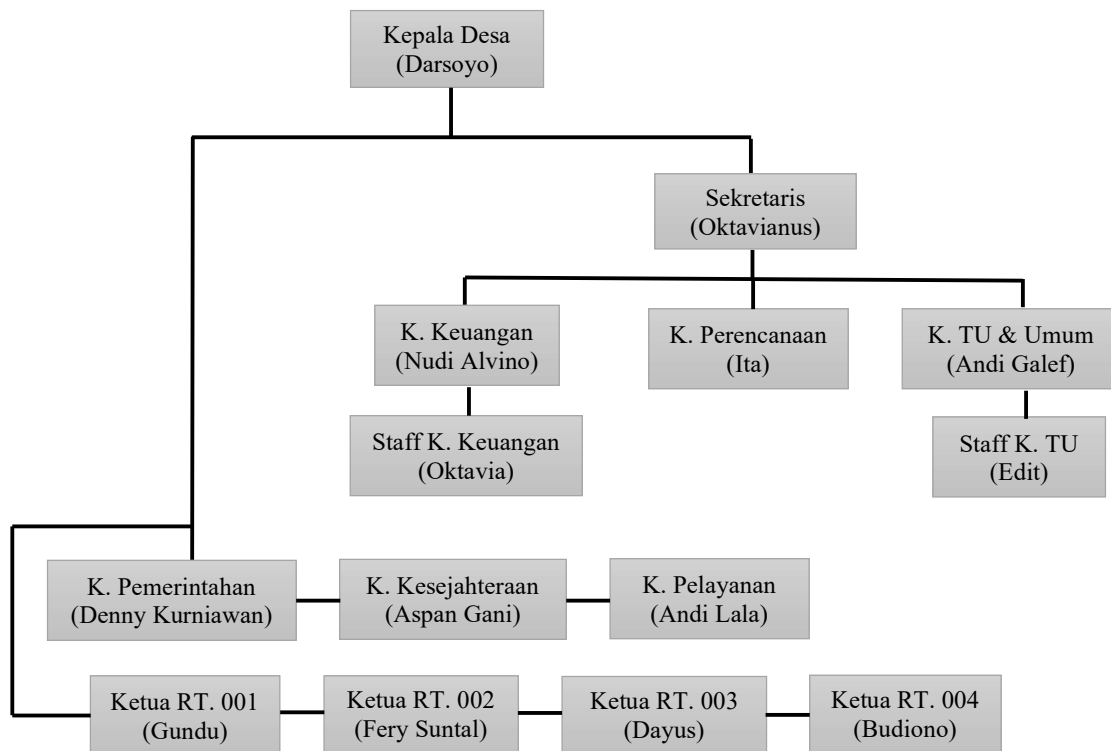
Misi

- a. Melanjutkan program-program strategis yang belum dilaksanakan oleh pemerintahan Desa Nibung Terjun periode sebelumnya.
- b. Melaksanakan Serta meningkatkan kesejahteraan, perekonomian, dan kemajuan masyarakat Desa Nibung Terjun di empat bidang yang meliputi: a. Bidang pemerintahan b. Bidang pembangunan c. Bidang pembinaan d. Bidang pemberdayaan. e. Bidang penanggulangan bencana.
- c. Menciptakan kondisi masyarakat Desa Nibung Terjun yang aman, tertib dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat dengan berpegang pada prinsip-prinsip yaitu: a. Duduk sama rendah berdiri sama tinggi b. *Riuk sama betimba karam sama bekunyung*.

- d. Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah Desa Nibung Terjun, yang meliputi:
- a. Penyelenggaraan pemerintahan yang profesional, efektif dan efisien, dan meningkatkan sumber daya manusia perangkat desa, maupun lembaga tingkat desa.
 - b. Melaksanakan dan meningkatkan serta melanjutkan Tata kelola pemerintahan desa yang baik dan benar
 - c. Pelayanan kepada masyarakat yang prima, yaitu cepat, tepat dan benar.
 - d. Melaksanakan pembangunan yang adil merata berkesinambungan dan mengedepankan partisipatif masyarakat.

3. Struktur Organisasi Desa

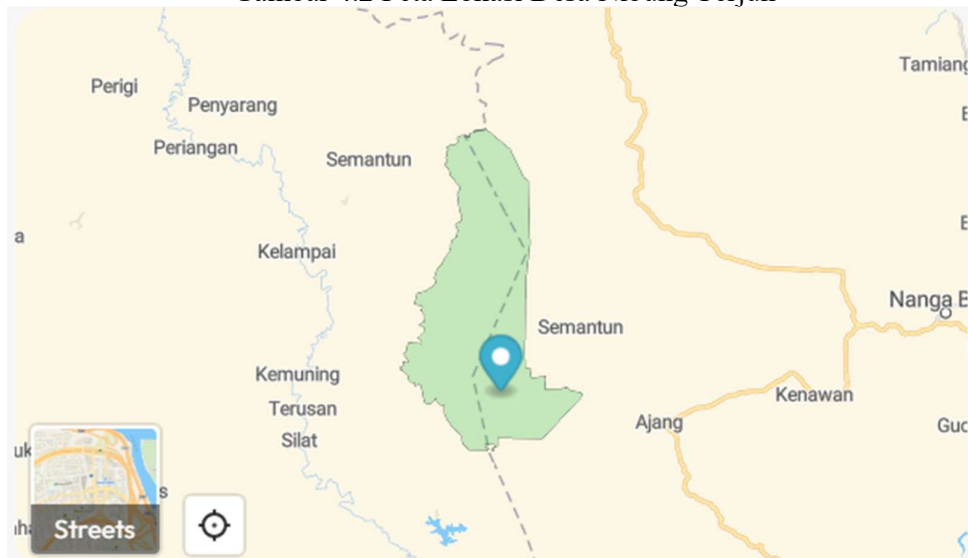
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa



4. Letak Geografis

Luas desa Nibung Terjun adalah 134.000.000m² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.180 jiwa. Dalam posisinya Desa Nibung terjun berbatasan utara dengan Desa Pakit Sselaba, di Timur berbatasan dengan Desa Sembikuan, di Selatan berbatasan dengan Desa Pempaning, dan di Barat berbatasan dengan Desa Silat.

Gambar 4.2 Peta Lokasi Desa Nibung Terjun



5. Infografis

a. Jumlah Penduduk Keseluruhan

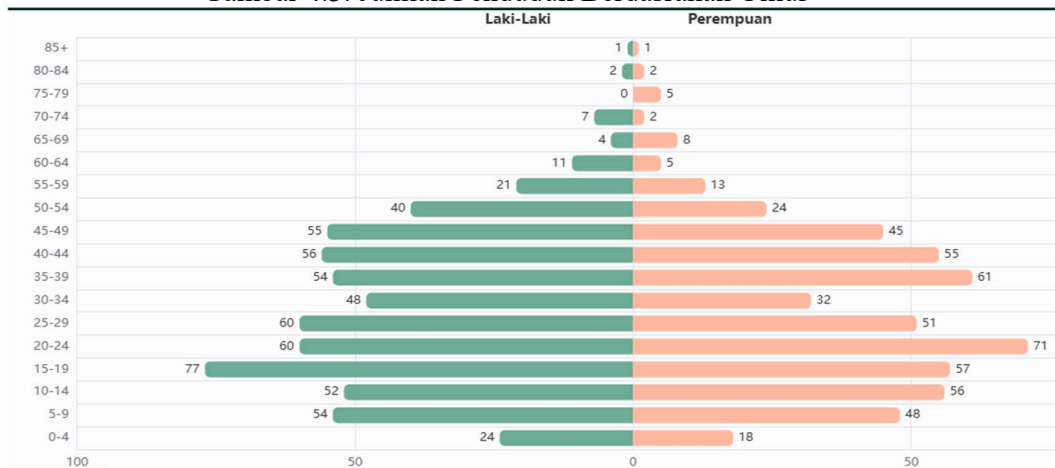
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

No	Pembagian	Jumlah Penduduk
1	Penduduk (Keseluruhan)	1.180
2	Kepala Keluarga	375
3	Laki-laki	625
4	Perempuan	554

Melalui data di atas maka dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Nibung Terjun secara keseluruhan mencakup 375 orang kepala keluarga, 625 jumlah laki-laki, dan 554 jumlah perempuan.

b. Berdasarkan Kelompok Umur

Gambar 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur



Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin laki-laki, persentase tertinggi berada pada kelompok usia 15-19 tahun dengan jumlah 77 jiwa (12,30%), sementara angka terendah tercatat pada kelompok usia 75-79 tahun yakni 0 jiwa (0%).

Di sisi lain, pada kategori perempuan, kelompok usia 20-24 tahun mendominasi dengan total 71 jiwa (12,82%), sedangkan kuantitas terendah ditemukan pada kelompok usia di atas 85 tahun dengan jumlah 1 jiwa (0,18%).

c. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	174
Belum Tamat SD/Sederajat	220
Tamat SD/Sederajat	490
SLTP/Sederajat	115
SLTA/Sederajat	125
Diploma I/II	4

Diploma III/Sarjana Muda	10
Diploma IV/Strata I	42
Strata II	0
Strata III	0

d. Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Pelajar/Mahasiswa	308
Mengurus Rumah Tangga	263
Petani/Pekebun	256
Belum/Tidak Bekerja	195
Karyawan Swasta	65
Wiraswasta	47
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	16
Karyawan Honorer	10
Buruh Harian Lepas	4
Perangkat Desa	4
Buruh Tani/Perkebunan	3
Pendeta	2
Kepolisian RI (Polri)	1
Pedagang	1
Transportasi	1
Guru	1
Karyawan BUMD	1
Perdagangan	1
Peternak	1
Jumlah	1.180

e. Berdasarkan Perkawinan

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah
Kawin	574
Belum Kawin	549
Cerai Mat	37
Cerai Hidup	18
Kawin Tidak Tercatat	2

f. Berdasarkan Agama

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Penganut Agama	Jumlah
Kristen	783
Islam	188
Hindu	123
Katolik	85
Kepercayaan Lainnya	1

B. Hasil Penelitian**1. Kemampuan Melaksanakan Wudhu bagi Muallaf Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah**

Informan pertama adalah S laki-laki berprofesi sebagai petani berusia 46 tahun yang telah lima tahun memeluk Islam. Berdasarkan observasi, dalam praktik wudhu, ditemukan bahwa S telah memahami beberapa aspek dasar, namun masih terdapat kekurangan pada ketepatan gerakan dan urutan. Pada bagian niat, ia memahami tujuan wudhu untuk shalat, namun pelafalan niat masih perlu pengarahan lebih lanjut. Dalam membasuh wajah, secara pengakuan ia menyebutkan seluruh muka dibasuh, tetapi pada praktiknya masih terdapat bagian yang tidak terbasuh secara merata, seperti bagian pipi belakang hingga jambang rambut. Demikian pula ketika membasuh tangan hingga siku, masih terdapat bagian siku yang belum terbasuh secara sempurna.

Pada aspek mengusap kepala, ia telah mengetahui bahwa yang wajib diusap adalah sebagian kepala (sebagaimana hasil wawancara). Hal ini terlihat saat praktik, di mana subjek mengusap sebagian rambutnya sesuai dengan apa yang ia sampaikan dalam wawancara. Namun pada bagian sunnah seperti mengusap

seluruh kepala, berkumur (*madmadah*), serta menghirup air ke hidung (*istinsyaq*), praktiknya masih belum konsisten. Begitu pula dalam membasuh kaki, meskipun secara umum telah sampai mata kaki, namun sela-sela jari kaki belum seluruhnya terbasuh dengan baik. Urutan wudhupun belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan syariat, yang menunjukkan bahwa aspek tartib masih perlu penguatan.

Selanjutnya WM, seorang laki-laki yang juga berprofesi sebagai petani berusia 54 tahun dengan lama menjadi muallaf selama lima tahun. Dari hasil observasi praktik, terlihat bahwa pelaksanaan wudhu WM berada pada memahami dalam hampir seluruh aspek. Pada bagian niat, ia memahami tujuan wudhu dan mampu melafalkan niat. Dalam membasuh wajah, air telah merata dari batas tumbuh rambut hingga dagu, dan dilakukan sebanyak tiga kali. Demikian pula pada membasuh kedua tangan hingga siku, gerakan dilakukan secara menyeluruh dan sesuai jumlah yang dianjurkan.

Pada aspek mengusap kepala dan telinga, ia telah melaksanakan baik rukun maupun sunnah dengan cukup konsisten. Dalam membasuh kaki hingga mata kaki, Wm mampu melaksanakannya sesuai dengan tuntunan yang seharusnya, meskipun masih terdapat kekurangan pada bagian sela-sela jari kaki yang belum seluruhnya terbasuh secara optimal. Urutan wudhu pun telah dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat. Begitu pula pada sunnah-sunnah wudhu seperti membaca basmalah, berkumur (*madmadah*), menghirup air ke hidung (*istinsyaq*), serta mencuci kedua telapak tangan sebelum memulai, seluruhnya telah dilakukan dengan cukup konsisten.

Kemudian ada Sb, laki-laki berusia 52 tahun yang juga sebagai petani, dan telah masuk islam selama lima tahun. Berdasarkan hasil observasi praktik wudhu, Sb mampu menyebutkan penjelasan ketika ditanya tentang tujuan wudhu, meskipun begitu Sb masih terbata-bata dalam melafalkan niat wudhu dalam bahasa Arab. Pada aspek membasuh wajah, meskipun secara pengakuan ia menyebutkan seluruh wajah dibasuh, dalam praktiknya air belum merata ke seluruh permukaan wajah secara sempurna. Basuhan dilakukan sebanyak tiga kali, namun ketepatan pemerataan air masih perlu ditingkatkan.

Sb juga mampu membasuh kedua tangan hingga siku, walaupun memang terlihat belum seluruh bagian siku terbasuh secara optimal. Dalam mengusap kepala, ia telah melaksanakan rukun mengusap sebagian kepala sesuai dengan ketentuan, namun pada sunnah mengusap seluruh kepala masih belum konsisten. Pada bagian telinga, mengusap bagian luar telah dilakukan dengan baik, tetapi bagian dalam masih belum maksimal.

Adapun dalam membasuh kaki hingga mata kaki, secara umum telah dilakukan secara keseluruhan, namun sela-sela jari kaki belum seluruhnya terbasuh secara merata. Urutan wudhu pun belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan syariat, sehingga aspek tartib masih perlu diperbaiki. Pada sunnah-sunnah wudhu seperti membaca basmalah, berkumur (*madmadah*), serta mencuci kedua telapak tangan sebelum memulai telah dilakukan sesuai tuntunan, tetapi pada *istinsyaq* (menghirup air ke hidung) masih belum konsisten.

BP berusia 30 tahun, dengan lama menjadi muallaf adalah 5 tahun. Berdasarkan hasil observasi praktik, terlihat bahwa BP menunjukkan kesadaran

terhadap tujuan wudhu melalui kesiapannya sebelum memulai ibadah. Dalam hal pelafalan niat, subjek mengucapkannya dengan perlahan namun masih terdapat keraguan pada beberapa bunyi artikulasi. Pada aspek membasuh wajah, meskipun dilakukan tiga kali, pemerataan air ke seluruh permukaan wajah belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas gerakan telah sesuai, namun secara kualitas masih memerlukan perbaikan.

Dalam membasuh kedua tangan hingga siku terdapat bagian seperti punggung tangan dan area dekat siku yang belum sepenuhnya terbasuh. Pada bagian mengusap kepala, rukun mengusap sebagian kepala telah dilakukan dengan baik, namun sunnah mengusap seluruh kepala belum konsisten. Mengusap telinga, baik bagian dalam maupun luar, telah dilakukan dengan sempurna sesuai tuntunan syariat.

Pada aspek membasuh kaki hingga mata kaki, secara umum telah dilakukan dengan baik, tetapi sela-sela jari kaki masih belum terbasuh secara merata. Bahkan pada praktiknya masih terdapat bagian telapak dan punggung kaki yang luput dari basuhan. Urutan wudhu telah dilaksanakan dengan sesuai dengan runtutan yang ada, artinya menunjukkan bahwa aspek tartib sudah mulai terbangun. Pada sunnah-sunnah wudhu seperti membaca basmalah, berkumur (*madmadah*), dan mencuci kedua telapak tangan sebelum memulai telah dilakukan dengan baik, meskipun *istinsyaq* (menghirup air ke hidung) masih belum konsisten.

Selanjutnya AB laki-laki berusia 27 tahun yang merupakan seorang satpam swasta, dan menjadi muallaf selama satu setengah tahun. Berdasarkan hasil observasi praktik, BP mampu memahami tujuan dari dilakukannya kegiatan wudhu.

Namun masih terbata-bata pada bagian pelafalan niat dalam bahasa Arab. Pada aspek membasuh wajah, seluruh bagian wajah telah dibasuh dengan pemerataan air yang baik dan dilakukan sebanyak tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas dan kualitas.

BP telah mampu dalam membasuh kedua tangan hingga siku di mana BP mampu membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali. Pada bagian mengusap kepala, rukun mengusap sebagian kepala telah dilakukan dengan baik, namun sunnah mengusap seluruh kepala masih belum konsisten. Mengusap telinga bagian luar telah dilakukan dengan baik, sedangkan bagian dalam masih perlu untuk ditingkatkan lagi.

Pada aspek membasuh kaki hingga mata kaki, praktiknya secara umum dapat dilakukan oleh BP. Namun, sela-sela jari kaki baik kanan maupun kiri masih belum terbasuh secara optimal. Urutan wudhu telah dilaksanakan dengan baik, menunjukkan bahwa aspek tartib sudah mulai terbentuk dalam praktiknya. Pada sunnah-sunnah wudhu seperti membaca basmalah, berkumur (*madmadah*), dan mencuci kedua telapak tangan sebelum memulai telah dilakukan, meskipun praktik *istinsyaq* (menghirup air ke hidung) masih belum konsisten.

Terakhir M satu-satunya wanita pada penelitian ini. Beliau berusia 53 tahun dan juga sebagai petani. Telah menjadi muallaf selama tujuh tahun. Berdasarkan hasil observasi praktik, M mampu memahami tujuan dari dilaksanakannya wudhu serta mengetahui mengenai lafaz niat wudhu, walaupun masih terdapat keterbatasan dalam pelafalan hijaiyah. Pada aspek membasuh wajah, seluruh bagian wajah telah dibasuh dengan pemerataan air yang baik serta dilakukan sebanyak tiga kali. Hal

ini menunjukkan bahwa secara kuantitas dan kualitas, praktik membasuh wajah telah sesuai.

Dalam membasuh kedua tangan hingga siku, M melakukan sesuai dengan ketentuan yang ada dan dilakukan sebanyak tiga kali. Pada bagian mengusap kepala, rukun mengusap sebagian kepala telah dilakukan dengan sesuai, namun sunnah mengusap seluruh kepala masih belum konsisten. M mampu mengusap telinga bagian luar, namun untuk bagian dalam telinga, M masih perlu pengarahan dan pembiasaan secara berkala.

Pada aspek membasuh kaki hingga mata kaki, M mampu melaksanakannya sebagaimana tuntunan seharusnya dan dilakukan sebanyak tiga kali. Namun, sela-sela jari kaki baik kanan maupun kiri masih belum terbasuh secara maksimal. Urutan wudhu telah dilaksanakan dengan tertib oleh M, menunjukkan bahwa aspek tartib sudah cukup terbentuk dalam praktiknya. Pada sunnah-sunnah wudhu seperti membaca basmalah, berkumur (*madmadah*), dan mencuci kedua telapak tangan sebelum memulai telah dilakukan dengan baik, sedangkan praktik *istinsyaq* (menghirup air ke hidung) masih belum konsisten.

Berdasarkan hasil observasi terhadap enam informan muallaf, WM merupakan satu-satunya subjek yang dinilai paling mampu dan konsisten dalam menerapkan hampir seluruh aspek rukun, sunnah, maupun ketertiban (*tartib*) wudhu sesuai tuntunan syariat. Sementara itu, lima informan lainnya seperti S, Sb, BP, AB, dan M terlihat belum sepenuhnya mampu karena masih memiliki beberapa kekurangan yang serupa. Mereka umumnya masih terbata-bata atau ragu dalam melafalkan niat berbahasa Arab, belum konsisten menjalankan sunnah seperti

istinsyaq (menghirup air ke hidung) dan mengusap seluruh kepala, serta belum optimal dalam membasuh sela-sela jari kaki. Selain itu, khusus untuk informan S dan Sb, mereka juga belum mampu memenuhi aspek *tartib* (urutan wudhu) dengan benar, serta masih ada bagian wajib seperti wajah, siku, atau punggung kaki yang luput dari basuhan air secara merata

Setelah penulis melakukan observasi mengenai bagaimana para informan melaksanakan wudhu, penulis lantas melakukan wawancara guna mendapatkan keterangan lebih lanjut terkait kemampuan berwudhu para informan dari segi pengetahuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dalam mengenai lingkup pengetahuan dan pemahaman, S mengatakan bahwa wudhu sebagai aktivitas membersihkan badan/anggota badan sebelum melaksanakan shalat. Dalam hal kognitif pernyataan ini menunjukkan bahwa secara konseptual ia telah mengetahui fungsi dasar wudhu sebagai syarat sah shalat. Sebagaimana yang ia sampaikan, wudhu dilakukan untuk mensucikan badan sebelum shalat karena merupakan bagian dari ketentuan (syarat sah) yang harus dipenuhi.

Masih dalam lingkup pengetahuan, S dalam hasil wawancara mampu menyebutkan rukun-rukun wudhu, dia menyebutkan bahwa rukun wudhu di antaranya membaca niat dan membasuh muka, tetapi belum mampu menyebutkan secara runtut keseluruhan rukun tersebut. Dalam hasil observasi, S memang hanya mempersingkat pembicaraan, karena pada dasarnya ia mampu secara runtut menertibkan rukun-rukun wudhu.

Pada ranah pemahaman, S menunjukkan internalisasi makna yang melampaui sekadar hafalan. Hal ini terlihat dari cara ia menyikapi keterbatasan literasi keagamaannya, karena belum mampu membaca huruf hijaiyah, ia berinisiatif mengganti lafal niat ke dalam Bahasa Indonesia guna memastikan ia tetap mengerti maksud dari apa yang ia ucapkan yaitu dengan mengucapkan “*sengaja aku berwudhu karena Allah.*” Hal ini memperlihatkan adanya upaya untuk menjaga esensi niat meskipun kemampuan membaca huruf hijaiyah masih terbatas. Bahkan beliau mengakui bahwa ketidakmampuan membaca huruf hijaiyah sangat mempengaruhi dirinya dalam membaca doa-doa wudhu dan ia juga belum mampu membaca Iqra. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan literasi keagamaan menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran ibadahnya.

Proses belajar wudhu yang dijalani Bapak S diperoleh dari seorang tokoh masyarakat setempat, yakni seorang pak haji di desanya. Ketergantungan pada figur lokal ini memperlihatkan bahwa pembinaan keagamaan bagi muallaf sangat bergantung pada keberadaan tokoh agama di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, lingkungan sosial secara umum belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran agama karena masyarakat sekitar juga disibukkan oleh aktivitas pekerjaan sehari-hari. Dengan demikian, dukungan yang ada lebih bersifat individual daripada sistemik.

Selanjutnya WM, yang dalam hasil wawancara penulis mengenai pengetahuan dan pemahaman berwudhu menyebutkan bahwa wudhu sebagai kegiatan membasuh dan mensucikan bagian badan sebelum melaksanakan shalat. Sebagaimana ia sampaikan dalam hasil wawancara, apabila tidak berwudhu maka

shalat menjadi tidak sah. Pernyataan ini menandakan bahwa secara normatif ia telah mengetahui posisi wudhu sebagai syarat sah shalat.

Dalam hal rukun wudhu, WM mengakui mengetahui sebagian, seperti membaca niat, membasuh muka, tangan, dan kaki. Meskipun belum mampu menyebutkan secara lengkap, pengetahuannya sudah mengarah pada bagian-bagian utama yang termasuk dalam rukun.

Dalam lingkup pemahaman, bacaan niat dilafalkan menggunakan tulisan latin, meskipun masih terdapat kekeliruan pelafalan yang belum sepenuhnya sesuai dengan makhraj huruf hijaiyah. Ia juga mengakui bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah sangat mempengaruhi ketepatan bacaan doa wudhu, karena pelafalan dalam huruf latin seringkali tidak sepenuhnya menggambarkan bunyi aslinya.

Proses pembelajaran wudhu yang ia jalani bersumber dari lingkungan terdekat, terutama dari istrinya yang sejak lahir telah beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki peran signifikan dalam pembinaan keagamaan seorang muallaf. Selain itu, tokoh masyarakat di desa juga turut membantu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembinaan yang ia terima bersifat lebih personal dan berkesinambungan, karena terdapat figur pendamping dalam lingkup keluarga inti.

Berbeda dengan sebagian muallaf lain yang terkendala waktu akibat pekerjaan, WM menyatakan bahwa pekerjaannya sebagai petani tidak terlalu mempengaruhi kesempatan belajar agama. Ia merasa masih memiliki waktu untuk memperdalam pemahaman tentang wudhu. Akses terhadap air bersih pun tidak

menjadi hambatan di desanya, sehingga kendala utama yang ia rasakan lebih terfokus pada aspek bacaan niat dan doa.

Selanjutnya Sb, yang dalam hasil wawancara penulis mengenai pengetahuan dan pemahaman berwudhu menyebutkan bahwa wudhu sebagai kegiatan mencuci muka, mencuci tangan, atau membersihkan diri sebelum melaksanakan shalat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia telah mengetahui fungsi dasar wudhu sebagai bentuk penyucian diri sebelum ibadah. Sebagaimana ia sampaikan dalam hasil wawancara, apabila tidak berwudhu maka shalat tidak sah. Hal ini menandakan bahwa kesadarannya mengenai urgensi wudhu telah tertanam dalam pemikirannya.

Namun ketika ditanyakan mengenai rukun dan sunnah wudhu, Sb mengakui belum mengetahui dengan benar perbedaannya. Ia menyatakan bahwa seringkali ia lupa mana yang termasuk rukun dan mana yang sunnah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptualnya masih bersifat umum dan belum terstruktur secara sistematis. Dalam membaca niat, ia hanya mengetahui ungkapan sederhana “*sengaja wudhu karena Allah,*” tanpa mengetahui bacaan yang lebih lengkap. Hal ini berkaitan erat dengan kesulitan utama yang ia alami, yakni ketidakmampuan membaca huruf hijaiyah. Ia menyadari bahwa keterbatasan tersebut sangat mempengaruhi kemampuannya dalam membaca niat dan doa wudhu sesuai dengan pelafalan yang benar. Namun, ia tetap menyadari bahwa niat merupakan salah satu syarat dalam berwudhu, dan tetap diucapkan atau dilakukan meskipun tidak mengetahui lafaznya dalam bahasa Arab.

Proses pembelajaran wudhu yang dijalannya diperoleh dari tokoh agama di desa setempat serta dari media sosial. Hal ini menunjukkan pemahaman Sb akan pentingnya adanya upaya mandiri untuk belajar melalui berbagai sumber, meskipun belum sepenuhnya terarah secara intensif.

Kemudian BP, yang dalam hasil wawancara penulis mengenai pengetahuan dan pemahaman berwudhu menyebutkan bahwa wudhu sebagai kegiatan membersihkan badan dari najis sebelum melaksanakan shalat. Pengetahuan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa wudhu merupakan bentuk penyucian diri yang menjadi prasyarat sah shalat. Ia juga menegaskan dalam hasil wawancara bahwa apabila wudhu tidak ditunaikan, maka shalat menjadi tidak sah. Hal ini memperlihatkan bahwa secara normatif ia telah memahami urgensi wudhu dalam ibadah.

Dalam lingkup pengetahuan rukun wudhu, BP mengaku mengetahui sebagian seperti membasuh muka, tangan, dan kaki, namun sisanya lupa. Ia pernah mengetahui perbedaan antara rukun dan sunnah, tetapi saat ini tidak lagi mengingat secara jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan pernah diperoleh, namun belum terinternalisasi secara kuat sehingga mudah terlupakan.

Dalam lingkup pemahaman bacaan niat yang ia ketahui adalah “*sengaja aku berwudhu karena Allah*”, yang mencerminkan pemahaman esensi niat meskipun belum dalam bentuk lafaz lengkap sesuai tuntunan. Ia juga mengakui belum mampu membaca huruf hijaiyah, sehingga dalam membaca doa wudhu masih bergantung pada tulisan latin.

Proses pembelajaran wudhu yang ia jalani diperoleh dari seorang Ustadz bernama Pak Ifan yang datang dan menetap beberapa tahun di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dai atau pembimbing yang tinggal sementara di wilayah muallaf memiliki peran penting dalam memberikan dasar-dasar pemahaman ibadah. Selain itu, tokoh agama setempat juga turut membantu dalam proses pembelajarannya.

Setelah itu, AB yang dalam hasil wawancara penulis mengenai pengetahuan dan pemahaman berwudhu menyebutkan bahwa wudhu sebagai kegiatan membersihkan badan dari kotoran sebelum melaksanakan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah menangkap makna dasar wudhu sebagai bentuk penyucian diri, meskipun masih dalam pengertian umum dan belum sepenuhnya mengarah pada konsep bersuci dari hadas secara terminologis. Ketika ditanya mengenai pentingnya wudhu sebelum shalat, ia menjawab bahwa wudhu memang harus dilaksanakan sebelum shalat. Jawaban tersebut mencerminkan pemahaman normatif, walaupun belum disertai penjelasan mendalam mengenai kedudukan wudhu sebagai syarat sah shalat.

Dalam aspek pengetahuan rukun wudhu, AB mengaku belum mengetahui secara rinci dan sering lupa ketika diberitahu. Ia mengetahui bagian-bagian tubuh yang harus dibasuh dalam wudhu, namun belum mampu membedakan secara jelas mana yang termasuk rukun dan mana yang sunnah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuannya secara konseptual masih berada pada tahap dasar dan belum terinternalisasi secara kuat.

Dalam lingkup pemahaman bacaan niat yang ia gunakan adalah “*Sengaja aku berwudhu karena Allah Ta’alaa*” dalam bahasa Indonesia. hal ini menunjukkan pemahamannya terhadap pentingnya niat dalam berwudhu sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan wudhu. Ia juga menyampaikan bahwa belum mampu membaca huruf hijaiyah, sehingga mengalami kesulitan dalam melafalkan doa-doa wudhu sesuai bacaan aslinya. Perbedaan pelafalan antara huruf latin dan huruf hijaiyah menurutnya menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran.

Terakhir, M yang dalam hasil wawancara penulis mengenai pengetahuan dan pemahaman berwudhu menyebutkan bahwa wudhu sebagai kegiatan membersihkan bagian anggota badan tertentu sebelum melaksanakan shalat. Ini menunjukkan bahwa ia telah mengetahui serta memahami esensi wudhu sebagai bentuk penyucian diri yang memiliki batasan anggota tubuh tertentu sesuai ketentuan syariat. Ia juga menegaskan bahwa wudhu penting agar shalat menjadi sah, karena tanpa wudhu shalat tidak sah. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa secara normatif ia telah memahami kedudukan wudhu sebagai syarat sah ibadah shalat.

Dalam hal pengetahuan rukun wudhu, M mengaku pernah diberitahu mengenai rukun-rukun tersebut, namun saat ini sudah lupa untuk menyebutkannya secara rinci. Meskipun demikian, ia tetap mengetahui bagian-bagian tubuh yang harus dibasuh ketika berwudhu. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan praktis lebih dominan dibandingkan pengetahuan konseptual. Ia juga belum mampu membedakan secara jelas antara rukun dan sunnah wudhu, karena faktor lupa dan keterbatasan daya ingat.

Dalam lingkup pemahaman, bacaan niat yang ia gunakan adalah “*Sengaja aku wudhu fardhu atas diriku karena Allah Ta’ala.*” Bacaan ini menunjukkan bahwa ia telah memahami redaksi niat secara sederhana sudah cukup sebagai salah satu syarat melaksanakan niat dalam berwudhu, meskipun dalam pelafalan masih mengalami kesulitan. Ia mengakui belum mampu membaca huruf hijaiyah, sehingga dalam membaca doa atau niat masih mengalami kendala pada aspek pengucapan dan ketepatan lafal. Kesulitan terbesar yang ia rasakan dalam belajar wudhu terletak pada pelafalan niat serta sering lupa terhadap urutan wudhu.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan baik S, WM, Sb, BP, AB, dan M telah memiliki pengetahuan normatif dan pemahaman konseptual yang baik terkait urgensi wudhu. Mereka mengetahui dan memahami bahwa wudhu adalah aktivitas membersihkan atau mensucikan anggota badan dari kotoran/najis serta merupakan syarat sah sebelum melaksanakan shalat. Pada ranah pengetahuan rukun wudhu, S menjadi subjek yang paling unggul karena diketahui mampu mengurutkan rukun wudhu secara runtut meskipun cenderung mempersingkat pembicaraan saat diwawancarai. Sementara itu, WM, Sb, BP, AB, dan M baru mengetahui sebagian rukun praktisnya saja, seperti membasuh muka, tangan, dan kaki. Namun belum mampu menyebutkan keseluruhannya secara lengkap. Terkait esensi niat, seluruh informan sudah memahami posisinya sebagai syarat wajib wudhu. S, Sb, BP, AB dan M melafalkan maknanya dalam bahasa Indonesia “*Sengaja aku berwudhu karena Allah*”, WM menggunakan bantuan tulisan latin.

Sebaliknya, aspek yang belum diketahui dan dipahami secara merata oleh hampir seluruh informan baik Sb, BP, AB, dan M adalah perbedaan konseptual

yang jelas antara rukun dan sunnah dalam wudhu, di mana mereka mengaku sering lupa. Untuk AB, pemahamannya masih berada pada tahap dasar karena belum mengarah pada konsep bersuci dari hadas secara istilah. Kendala utama yang belum dipahami dan dikuasai oleh kelima informan baik oleh S, Sb, BP, AB, dan M adalah ketidakmampuan membaca huruf hijaiyah atau Iqra, sehingga mereka belum mengetahui serta memahami pelafalan doa dan lafaz niat wudhu dalam bahasa Arab secara fasih sesuai makhrajnya. Bahkan bagi informan WM, meskipun sudah menggunakan panduan teks latin, ia mengakui masih sering mengalami kekeliruan pelafalan karena bunyi huruf latin tidak sepenuhnya mampu menggambarkan bunyi asli huruf hijaiyah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan Wudhu bagi Muallaf Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan Informan S dalam melaksanakan wudhu didorong oleh faktor internal dan eksternal yang cukup kuat. Secara internal, S memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk memperdalam Islam, yang dibuktikan dengan adanya inisiatif adaptif mengganti lafal niat ke dalam Bahasa Indonesia guna menjaga esensi niat di tengah keterbatasan literasi. Secara kognitif, ia juga telah memiliki kesadaran dasar bahwa wudhu adalah syarat sah shalat yang wajib dipenuhi. Faktor ini didukung oleh ketersediaan akses air bersih yang memadai serta adanya dukungan personal dari figur tokoh agama lokal (Pak Haji) yang menjadi sumber rujukan belajarnya. Fondasi pengetahuan yang

cukup baik mengenai bagian rukun, seperti mengusap sebagian kepala, menjadi modal penting bagi S untuk terus mengembangkan kualitas ibadahnya.

Berdasarkan hasil wawancara, WM menyatakan bahwa, faktor pendukung dalam berwudhu adalah berkat perpaduan motivasi internal yang kuat dan dukungan lingkungan terdekat. Secara internal, WM memiliki kesadaran religius yang substantif; ia belajar bukan sekadar untuk status administratif, melainkan demi mencari ketenangan hati. Motivasi ini didukung oleh manajemen waktu yang baik sebagai petani, di mana ia merasa pekerjaan tidak menghambat proses belajarnya. Secara eksternal, faktor pendukung utama adalah keberadaan istri sebagai pendamping belajar yang konsisten di rumah, ditambah bimbingan dari tokoh masyarakat setempat. Fasilitas air bersih yang mudah dijangkau di desanya juga turut memperlancar implementasi praktik, sehingga WM mampu melaksanakan rukun, urutan (*tartib*), hingga sunnah wudhu dengan kategori baik dan konsisten.

Faktor pendukung untuk kemampuan Informan Sb sebagaimana hasil wawancara dalam berwudhu didasari oleh motivasi internal yang sangat kuat dan kesadaran akan urgensi ibadah. Secara internal, Sb memiliki keyakinan bahwa niat dan kemauan pribadi adalah penentu utama keberhasilan belajar, sehingga ia tidak menjadikan profesinya sebagai petani sebagai alasan penghambat waktu belajar. Ia telah memahami fungsi dasar wudhu sebagai syarat sah shalat dan menunjukkan inisiatif mandiri dengan belajar melalui berbagai sumber, termasuk tokoh agama setempat dan media sosial. Selain itu, Sb memiliki kemauan kuat untuk memperbaiki diri agar kualitas ibadahnya meningkat, serta telah mampu

mempraktikkan rukun dasar dan beberapa sunnah wudhu, seperti membaca basmalah dan mencuci telapak tangan, meskipun belum sempurna secara teknis.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung praktik wudhu BP didorong oleh motivasi spiritual yang mendalam dan dukungan dari figur pembimbing. Secara internal, BP memiliki kesadaran kuat bahwa wudhu adalah prasyarat sahnya shalat dan ia mulai merasakan dampak positif berupa ketenangan hati setelah berwudhu. Pengalaman spiritual ini menjadi modal penting yang menumbuhkan keinginan kuat untuk terus belajar. Dari sisi eksternal, kehadiran dai pendatang (Ustadz Ifan) yang menetap di wilayahnya serta bantuan dari tokoh agama setempat memberikan fondasi awal yang berarti bagi pembelajarannya. Secara teknis, BP telah menunjukkan kemajuan pada aspek ketertiban (*tartib*) urutan wudhu, kemampuan mengusap telinga dengan sempurna, serta ketersediaan fasilitas air bersih yang memudahkan praktik ibadah sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung AB disoskong oleh motivasi spiritual yang tulus serta dukungan lingkungan keluarga yang suportif. Secara internal, AB memiliki keinginan kuat untuk mendekati diri kepada Allah Swt, yang menjadi landasan batin dalam menjalankan ibadah meski statusnya masih muallaf baru. Ia telah memahami esensi niat dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk kesungguhan dalam bersuci. Secara eksternal, AB sangat terbantu oleh sistem pendukung keluarga, di mana kakek dan anggota keluarga lainnya yang sudah Muslim menjadi pembimbing informal dalam kesehariannya. Dari sisi teknis, AB menunjukkan penguasaan yang baik pada aspek kuantitas

gerakan (basuhan tiga kali), pemerataan air pada wajah, serta aspek ketertiban yang sudah mulai terbentuk secara stabil.

Terakhir untuk M, sebagaimana hasil wawancara faktor pendukung disokong oleh motivasi spiritual yang sangat kuat dan kemauan internal untuk terus belajar. Secara internal, M merasakan ketenangan hati setiap kali berwudhu, yang menjadi pengalaman spiritual penggerak utama dalam memperbaiki ibadahnya. Ia memiliki kesadaran kritis bahwa kemauan pribadi lebih menentukan daripada hambatan pekerjaan sebagai petani, sehingga ia tetap mengalokasikan waktu untuk belajar. Secara eksternal, peran almarhum suami sebagai pembimbing pertama memberikan fondasi awal yang berarti, yang kemudian dilanjutkan dengan dukungan dari tokoh masyarakat dan anggota keluarga lainnya. Dalam hal teknis, M telah menunjukkan penguasaan yang sangat baik pada aspek kuantitas dan kualitas basuhan wajah, tangan, hingga kaki, serta telah mampu menjaga ketertiban urutan (*tartib*) wudhu dengan stabil.

Secara keseluruhan, kemampuan para informan dalam melaksanakan wudhu didukung oleh faktor internal yang sangat kuat, berupa motivasi intrinsik untuk memperdalam Islam, mencari ketenangan hati, serta kesadaran religius bahwa wudhu merupakan prasyarat sahnya shalat. Meskipun beberapa informan seperti WM, Sb, dan M memiliki kesibukan sebagai petani, mereka berhasil menunjukkan manajemen waktu dan kesadaran kritis bahwa kemauan pribadi lebih utama dibanding hambatan pekerjaan. Selain itu, inisiatif juga terlihat pada Informan S dan AB (seorang mualaf baru) yang menggunakan bahasa Indonesia

dalam pelafalan niat guna menjaga esensi ibadah di tengah keterbatasan literasi maupun transisi keyakinan.

Selanjutnya, ada aspek eksternal dan teknis yang juga membantu dalam memberikan dukungan di lingkungan sekitar seluruh informan yang penulis wawancarai. Dalam hal ini adalah, dukungan sosial yang menjadi pilar utama, baik melalui figur pembimbing formal seperti tokoh agama setempat, ustadz pendatang, maupun pembimbing informal di lingkungan keluarga seperti istri, kakek, hingga almarhum suami. Kemudian, didukung juga oleh ketersediaan fasilitas air bersih yang memadai, seluruh informan menunjukkan progres yang signifikan dalam aspek teknis wudhu; mulai dari penguasaan rukun dasar, ketertiban urutan (*tartib*), kuantitas dan kualitas basuhan, hingga penerapan beberapa amalan sunnah wudhu secara konsisten dan stabil.

b. Faktor Penghambat

Untuk faktor penghambat, S mengatakan dalam hasil wawancara bahwa Hambatan utama terletak pada keterbatasan literasi keagamaan, di mana ketidakmampuan membaca huruf hijaiyah menyulitkan S dalam melafalkan doa dan niat secara sempurna. Selain itu, faktor pekerjaan sebagai petani menyebabkan kelelahan fisik yang menghambat intensitas belajar agama setelah bekerja. Secara teknis, S masih mengalami kendala daya ingat terkait urutan wudhu (*tartib*) serta ketelitian dalam meratakan air pada bagian pipi, siku, dan sela-sela jari kaki. Kondisi ini diperberat oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung secara sistemik karena kesibukan masing-masing warga, sehingga proses pembinaan S

hanya bergantung pada inisiatif individu dan bantuan terbatas dari tokoh masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara, WM mengatakan terdapat beberapa hambatan, yakni dalam aspek literasi dan dukungan sosial yang lebih luas. Hambatan utama terletak pada ketidakmampuan membaca huruf hijaiyah, yang menyebabkan pelafalan niat dan doa masih bergantung pada tulisan latin sehingga sering terjadi kekeliruan *makhraj* (artikulasi bunyi). Secara teknis, masih ditemukan kekurangan kecil pada ketelitian membasuh area sela-sela jari kaki yang belum terbasuh secara optimal. Selain itu, dari sisi eksternal, lingkungan sosial secara umum dinilai kurang mendukung karena tidak adanya sistem pembinaan muallaf yang terorganisir secara sistematis, sehingga kemajuan WM sejauh ini masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi dan dukungan keluarga inti saja.

Berdasarkan hasil wawancara, Sb mengatakan bahwa terdapat faktor penghambat dalam praktik wudhu, yakni adalah ketidakmampuan membaca huruf hijaiyah yang menyebabkan ia terbata-bata dalam melafalkan niat serta doa wudhu sesuai *makhraj* yang benar. Secara konseptual, Sb masih kesulitan membedakan antara rukun dan sunnah karena pemahamannya belum terstruktur secara sistematis. Dari sisi eksternal, lingkungan sekitar dinilai kurang mendukung karena kesibukan kolektif warga dalam bertani dan keterbatasan waktu pembimbing agama untuk memberikan pembinaan yang intensif. Secara teknis, hal ini berdampak pada kurangnya ketelitian dalam meratakan air pada wajah, siku, sela-sela jari kaki, serta ketidakkonsistenan dalam melaksanakan gerakan *tartib* (urutan) dan sunnah *istinsyaq*.

Berdasarkan hasil wawancara, BP mengatakan bahwa terdapat faktor penghambat dalam praktik wudhu, yakni adanya daya ingat yang rendah dan keterbatasan literasi hijaiyah, yang menyebabkan ia sering lupa rincian rukun-sunnah serta sangat bergantung pada tulisan latin untuk membaca doa. Secara teknis, masih ditemukan kekurangan kualitas busuhan pada area punggung tangan, siku, dan sela-sela jari kaki. Faktor pekerjaan sebagai petani juga sering kali menguras energi fisik, sehingga waktu untuk memperdalam agama terhalang oleh rasa lelah. Selain itu, kondisi lingkungan sosial yang didominasi oleh pemeluk agama non-Muslim menciptakan atmosfer religius yang kurang mendukung intensitas pembelajaran dan pengamalan ibadahnya secara kolektif.

Berdasarkan hasil wawancara, AB mengatakan bahwa terdapat faktor penghambat dalam praktik wudhu, yakni berasal dari pekerjaan sebagai satpam yang menguras energi fisik, sehingga kelelahan setelah bekerja sering kali menurunkan semangat dan waktu untuk memperdalam ilmu agama. Secara kognitif, AB masih kesulitan membedakan antara rukun dan sunnah serta memiliki kendala daya ingat dalam menghafal doa-doa. Masalah literasi menjadi penghambat krusial karena ketidakmampuannya membaca huruf hijaiyah membuat pelafalan niat dan doa tidak sesuai aslinya. Selain itu, tidak adanya sistem pembimbingan muallaf yang terstruktur di desanya menyebabkan proses belajarnya hanya bergantung pada inisiatif keluarga tanpa arahan metodologis yang jelas. Secara teknis, detail kecil seperti membasuh sela-sela jari kaki, bagian dalam telinga, dan konsistensi *istinsyaq* masih memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara, M mengatakan bahwa tantangan atau hambatan yang dialami adalah minimnya dukungan sistemik di lingkungannya. Hambatan utama terletak pada keterbatasan daya ingat yang menyebabkan ia lupa akan rincian rukun secara konseptual serta belum mampu membedakan antara rukun dan sunnah secara jelas. Masalah literasi keagamaan juga menjadi kendala krusial; ketidakmampuan membaca huruf hijaiyah mengakibatkan kesulitan dalam melafalkan niat dan doa secara tepat sesuai *makhraj*. Selain itu, M merasa lingkungan sekitarnya masih kurang mendukung karena minimnya fasilitas pembelajaran agama yang memadai bagi muallaf. Secara teknis, masih ditemukan kekurangan pada detail kecil seperti pembersihan sela-sela jari kaki, pembasuhan telinga bagian dalam, serta ketidakkonsistenan dalam mempraktikkan sunnah *istinsyaq*.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama yang dihadapi oleh seluruh informan berpusat pada keterbatasan literasi keagamaan, khususnya ketidakmampuan membaca huruf hijaiyah yang menyebabkan kesulitan dalam melafalkan niat dan doa wudhu sesuai *makhraj* yang benar. Keterbatasan ini diperparah oleh kendala kognitif berupa penurunan daya ingat yang membuat mayoritas informan seperti S, Sb, BP, AB, dan M sering lupa akan rincian urutan (*tartib*) serta kesulitan membedakan antara rukun dan sunnah secara konseptual. Selain itu, faktor pekerjaan yang menguras energi fisik, baik sebagai petani seperti S, WM, Sb, BP maupun satpam (sebagaimana informan AB), menimbulkan kelelahan fisik yang secara signifikan menghambat intensitas, semangat, dan alokasi waktu mereka untuk memperdalam ilmu agama setelah bekerja.

Dari sisi eksternal, para informan terkendala oleh minimnya dukungan sistemik di lingkungan sosial mereka, seperti tidak adanya sistem pembinaan muallaf yang terorganisir, keterbatasan waktu pembimbing, hingga atmosfer religius yang kurang mendukung (seperti kesibukan kolektif warga atau dominasi non-Muslim pada lingkungan BP). Absennya arahan metodologis yang jelas ini membuat proses belajar mereka hanya bergantung pada inisiatif pribadi atau bantuan keluarga yang terbatas. Dampaknya, secara teknis masih ditemukan berbagai kekurangan yang serupa pada seluruh informan, terutama ketidaktelitian dalam meratakan air pada area sela-sela jari kaki, siku, wajah/pipi, bagian dalam telinga, serta ketidakkonsistenan dalam mempraktikkan amalan sunnah seperti *istinsyaq* (menghirup air ke hidung).

C. Pembahasan

1. Kemampuan Melaksanakan Wudhu bagi Muallaf Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah

Secara etimologis, wudu bermakna bersih dan indah.¹³¹ Istilah ini berakar dari kata *widha'an* yang memiliki esensi serupa dengan *hasanun* serta *nazhafun*, sehingga wudu dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas bersuci (*nazhafah*).¹³² Adapun secara terminologi syariat, wudu didefinisikan sebagai penggunaan air pada anggota tubuh tertentu melalui tata cara khusus yang diawali dengan niat untuk menyucikan diri dari hadas kecil. Sebagai salah satu prasyarat sahnya salat,

¹³¹ Tim Bina Karya Guru, *Buku Ajar Fiqh*, 84.

¹³² Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab*, 58.

setiap individu diwajibkan melakukan wudu secara benar agar ibadah yang dilakukan dipandang sah menurut hukum Islam.¹³³

Dalam ajaran Islam, syariat wudu diturunkan secara beriringan dengan kewajiban mendirikan salat. Berdasarkan keterkaitan tersebut, terdapat konsensus di kalangan ulama bahwa wudu berkedudukan sebagai prasyarat sahnya ibadah salat. Landasan teologis mengenai perintah berwudu ini termaktub dalam beberapa dalil, salah satunya adalah dalam QS. al-Ma'idah/5: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Hadits

HR. Bukhari, no. 6954 dan Muslim, no. 225).¹³⁴

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ أَحْدَثَ: حَصَلَ مِنْهُ الْحَدَثُ، وَهُوَ الْخَارِجُ مِنْ أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ أَوْ غَيْرِهِ مِنْ نَوَاقِضِ الْوُضُوءِ

Sahih Bukhari - 6954.¹³⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berwudhu masyarakat muallaf di Desa Nibung Terjun dapat dikatakan sebagian besar sudah sesuai dengan landasan yang dijelaskan dalam fiqh wudhu sebagaimana termaktub dalam teori di

¹³³ Tim Bina Karya Guru, *Buku Ajar Fiqh*, 84.

¹³⁴ al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, no. 6954.

¹³⁵ Imam Abi al-Husayn Muslim, *Sahih Muslim*, 1, 124.

atas, namun belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan fikih wudhu secara sempurna. Temuan ini dapat dipahami dengan merujuk pada teori fikih wudhu yang menjelaskan bahwa sah atau tidaknya wudhu sangat ditentukan oleh pemenuhan rukun wudhu, ketepatan urutan, serta kesempurnaan dalam membasuh anggota wudhu sesuai batasan yang ditetapkan syariat.¹³⁶

Secara konseptual, literatur fikih menetapkan bahwa rukun wudu terdiri atas enam esensi utama, yaitu niat, pembasuhan wajah, pembasuhan kedua tangan hingga mencapai siku, pengusapan sebagian kepala, pembasuhan kedua belah kaki hingga mata kaki, serta dilakukan secara tertib atau berurutan.¹³⁷ Dalam konteks ini, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar informan telah memahami tujuan wudhu sebagai syarat sah shalat, sehingga secara niat batin mereka telah memiliki kesadaran ibadah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa niat pada hakikatnya adalah kesengajaan dalam hati, bukan semata-mata pelafalan lafadz.¹³⁸

Namun demikian, ketika teori tersebut dihadapkan dengan praktik yang ada di Desa Nibung Terjun, ditemukan bahwa keterbatasan pemahaman fikih menyebabkan pelaksanaan rukun wudhu belum optimal. Beberapa informan masih belum membasuh anggota wudhu secara merata, seperti bagian siku, sela-sela jari kaki, punggung kaki, dan area wajah dekat rambut. Studi dari Jun-Yan Zhao dan Guoliang Yu menemukan bahwa remaja menunjukkan pengetahuan tindakan yang berkembang dengan baik tentang tugas-tugas praktis tetapi menghadapi kesulitan

¹³⁶ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh*, 17.

¹³⁷ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh*, 17.

¹³⁸ Ajib, *Fiqh Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy*, 10.

konseptual pada tugas penilaian, menunjukkan disosiasi antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis, mirip dengan temuan yang diamati pada orang dewasa.¹³⁹ Sejalan dengan teori tersebut, kondisi di Desa Nibung Terjun yang menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif fikih dan kemampuan praktik aktual, menjelaskan bahwa pemahaman konseptual tidak selalu berbanding lurus dengan keterampilan praktik, terutama pada orang dewasa dan muallaf.

Kemudian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Abdul Qadir Jawas dalam bukunya bahwa dalam berwudhu, penting kiranya untuk memperhatikan tertibnya atau urutan wudhu. Ia menegaskan bahwa tertib merupakan proses pembasuhan anggota wudu secara berurutan sesuai dengan sistematika yang diperintahkan Allah Swt dalam firman-Nya, yang dimulai dengan membasuh wajah, diikuti dengan membasuh kedua belah tangan, mengusap sebagian kepala, dan diakhiri dengan membasuh kedua belah kaki.¹⁴⁰

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika dalam pelaksanaan urutan wudhu di kalangan informan. Sebagian informan cenderung melakukan gerakan berdasarkan ingatan umum yang mereka miliki, sehingga urutan yang dijalankan tidak selalu selaras dengan tuntunan syariat secara utuh. Sebagaimana yang penulis amati, diketahui bahwa beberapa informan menunjukkan keraguan saat berpindah dari satu anggota tubuh ke anggota tubuh lainnya, yang sering kali berujung pada terlewatnya urutan tertentu. Pola pelaksanaan wudhu yang muncul lebih didominasi

¹³⁹ Jun-Yan Zhao and Guoliang Yu, "Adolescents' Cognition of Projectile Motion: A Pilot Study," *Perceptual and Motor Skills* 108, no. 2 (2009): 352, doi:<https://doi.org/10.2466/PMS.108.2.349-361>.

¹⁴⁰ Jawas, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi Saw*, 67.

oleh kebiasaan yang bersifat umum, di mana aspek tertib atau keruntutan gerakan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut agar sesuai dengan standar urutan yang diajarkan dalam agama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Neli Lutfiyati bahwa pembiasaan shalat Dhuha menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, di mana hal ini menunjukkan bahwa tanpa praktik dan dukungan yang konsisten, pembelajaran ibadah dapat menjadi terfragmentasi dan tidak memiliki kedalaman yang diperlukan untuk perkembangan holistik pada anak-anak.¹⁴¹ Hal ini menguatkan pandangan teori bahwa pembelajaran ibadah yang tidak disertai pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan cenderung menghasilkan praktik yang bersifat parsial dan tidak sistematis.

Pada aspek sunnah-sunnah wudhu, seperti membaca basmalah, berkumur, dan istinsyaq, sebagian informan justru menunjukkan kemampuan yang relatif lebih baik. Penulis mengambil 4 sunnah wudhu di antara beberapa sunnah wudhu lainnya adalah karena ke empat ini merupakan sunnah yang umum dilakukan oleh setiap orang yang berwudhu tanpa ada maksud untuk mengenyampingkan sunnah wudhu lainnya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kelima informan melaksanakan sunnah wudhu dengan baik, namun hanya bagian menghirup air hidung yang sepertinya belum tepat terlaksana.

Memang terdapat perbedaan pendapat di antara fuqaha terkait cara beristinsyaq ada yang menggabungkan dan ada yang memisah antara berkumur dan menghirup air.¹⁴² Namun apa yang dilakukan muallaf Desa Nibung Terjun dalam

¹⁴¹ Lutfiyati, "Habituation of Sholat Dhuha to Foster Religious and Moral Values in Early Childhood," 3.

¹⁴² An-Nawawi, *Al Majmu' Syarh al-Muhadzab: Terjemahan*, 705.

kasus pelaksanaan berwudhu hanya berfokus pada sunnah berkumur, sementara untuk *istinsyaq* mayoritas informan seperti hanya meletakkan air pada aera hidung, tidak terlihat indikasi menghirup air.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa kemampuan berwudhu baik dari segi pengetahuan dan pemahaman masyarakat muallaf di Desa Nibung Terjun sudah sesuai dengan pelaksanaan yang dijelaskan dalam fikih thaharah khususnya pada bab wudhu, ditandai dengan adanya kesadaran niat dan pemahaman dasar bahwa wudhu merupakan syarat sah shalat, namun dalam praktiknya (pelaksanaan wudhu) belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan fikih secara sempurna.

Keterbatasan pemahaman konseptual menyebabkan sebagian informan belum optimal dalam memenuhi rukun wudhu, baik dari segi pemerataan basuhan anggota wudhu maupun ketertiban urutan pelaksanaannya, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif dan keterampilan praktik. Di sisi lain, pelaksanaan sunnah-sunnah wudhu secara umum sudah cukup baik, meskipun pada aspek *istinsyaq* masih ditemukan kekeliruan dalam cara pelaksanaannya. Temuan ini menegaskan perlunya pembinaan, pembiasaan, dan pendampingan keagamaan yang berkelanjutan agar pemahaman fikih wudhu dapat terinternalisasi secara utuh dan tercermin dalam praktik ibadah yang benar dan sesuai syariat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan Wudhu bagi Muallaf Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah

a. Faktor Pendukung

Setiap segala upaya yang dilakukan, sesuatu yang direncanakan oleh manusia pasti tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai bagian dari dinamika suatu proses. Faktor pendukung datang untuk mempermudah kegiatan, sementara penghambat datang untuk melengkapi makna dari suatu kegiatan.

Hasil penelitian pada tulisan ini menunjukkan bahwa kemampuan berwudhu masyarakat muallaf tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya motivasi untuk belajar berwudhu dengan lebih baik dari semua informan. Misalnya 1) informan berinisial S yang mengatakan bahwa dia mempunyai keinginan untuk memperdalam ilmu agama, terutama tentang wudhu; 2) informan berinisial WM yang mengatakan bahwa dia ingin sekali untuk memperdalam ilmu agama terutama tentang berwudhu, karena menurutnya berwudhu dengan benar membuat hatinya merasa tenang; 3) informan berinisial Sb yang mengatakan bahwa wudhu merupakan komponen penting dalam shalat, sehingga dia punya keinginan yang kuat untuk belajar berwudhu; 4) informan berinisial BP yang mengatakan bahwa dia ingin belajar lebih dalam tentang berwudhu karena diharapkan mendatangkan ketenangan; 5) informan berinisial AB yang mengatakan bahwa ia

ingin belajar berwudhu agar dapat lebih dekat dengan Allah Swt; 6) informan berinisial M memiliki motivasi yang tidak jauh berbeda dengan BP.

Artinya dalam hal ini, seluruh informan menunjukkan keinginan yang kuat untuk memperdalam pemahaman agama, khususnya wudhu, karena menyadari bahwa wudhu merupakan syarat sah shalat dan memberikan ketenangan batin. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dimaksudkan oleh Imam Abu Hamid bahwa kesadaran spiritual dan motivasi pribadi untuk beribadah dengan benar, mendorong seseorang melaksanakan wudhu secara sempurna. Dorongan keimanan dan keikhlasan menurut beliau menjadi penggerak yang amat penting dalam membentuk perilaku ibadah yang benar.¹⁴³

Selain motivasi, keberadaan tokoh agama dan keluarga juga menjadi faktor pendukung penting. Hal ini diungkapkan langsung oleh semua informan terutama S, WM, Sb, BP, AB yang mengatakan bahwa keberadaan tokoh masyarakat atau tokoh agama di desanya membantu dia dalam belajar berwudhu, walaupun hal ini tidak ia dapati di lingkungan rumah atau pekerjaan sehari-harinya dengan berbagai macam situasi dan kondisi. Sementara M walaupun mendapat dukungan dari tokoh masyarakat sebagaimana informan sebelumnya, ia masih juga kurang mendapat dukungan dari dirinya sendiri karena keterbatasan dalam memahami huruf hijaiyah dan sebagainya.

Informan yang mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh masyarakat atau anggota keluarga muslim sejak lahir cenderung memiliki kemampuan berwudhu yang lebih baik. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dari Neli

¹⁴³ Abu Hamid Al-Ghazali.

Lutfiyati bahwa pembiasaan shalat Dhuha mampu menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.¹⁴⁴ Artinya jika dikaitkan dengan konteks pada penelitian penulis ini, maka diketahui bahwa tanpa praktik dan dukungan yang konsisten, praktik ibadah dapat menjadi terfragmentasi dan tidak memiliki kedalaman yang diperlukan untuk perkembangan holistik pada diri seseorang.

Pembahasan di atas juga dapat diperkuat dengan Nugraha dalam penelitiannya bahwa program yang menggabungkan pembelajaran langsung seperti yang ada di Desa Piyaman, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman anak-anak tentang wudhu, dengan skor rata-rata meningkat dari 60% menjadi 85% setelah sesi praktis.¹⁴⁵ Sampai sini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan dari ahli, maka hal ini menjadi faktor pendukung dalam kesuksesan praktik wudhu Desa Nibung Terjun.

Terakhir, fasilitas juga memadai sebagai faktor pendukung dalam proses belajar dan praktik wudhu bagi muallaf Desa Nibung Terjun. Dalam praktik wudhu, fasilitas menjadi hal penentu apakah praktik tersebut dapat terimplementasi dengan baik atau tidak, atau bahkan sampai pada tahapan tidak terimplementasi sama sekali. Dari hasil penelitian penulis dengan semua informan mengaku bahwa air di tempat tinggalnya cenderung baik, dengan air bersih yang cukup. Misalnya pernyataan WM yang bisa mewakili semua kondisi yang ada, di mana ia menyatakan bahwa air bersih di Desa Nibung Terjun termasuk masih aman, dalam

¹⁴⁴ Neli Lutfiyati, "Habituation of Sholat Dhuha to Foster Religious and Moral Values in Early Childhood," 3.

¹⁴⁵ Muhammad Naufal Rahmatullah Nugraha and Ridho Hafidz Rivaldy, "Peningkatan Pemahaman Fiqih Dasar Dengan Pendekatan Praktik Langsung Dalam Pembelajaran Wudhu Dan Shalat Pada Anak-Anak Desa Piyaman," 99.

artian tidak kesusahan dengan air bersih. Hal ini diperkuat juga dengan apa yang penulis amati di lokasi penelitian bahwa air bersih menjadi hal yang mendukung dengan baik praktik berwudhu di Desa Nibung Terjun. Tersedianya fasilitas berupa air bersih sebagaimana yang terdapat dalam hasil penelitian penulis selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kencana dan Kawan-kawannya dalam tulisannya bahwa ketersediaan air bersih, fasilitas wudhu yang tepat, dan alat bantu pendidikan secara signifikan meningkatkan pembelajaran dan kinerja wudhu, pada akhirnya menumbuhkan kenyamanan dalam ibadah. Penelitiannya menunjukkan bahwa kebersihan di lingkungan ibadah berkorelasi langsung dengan kenyamanan dan kepuasan para orang yang ingin melaksanakan shalat.¹⁴⁶

Urgensi akan ketersediaan air bersih menjadi begitu ditekankan, mengingat dia akan berbalik menjadi faktor penghambat jika fasilitas air bersih tidak memadai. Karena pada dasarnya air bersih tidak saja menjadi kebutuhan penting dalam praktik berwudhu, namun ia menjadi kebutuhan primer pada kegiatan setiap individu. Karena jika tidak memadai, akan berdampak pada beberapa hal yang begitu krusial, sebagaimana yang dipaparkan pada penelitian Boimau dan Kawan-kawan di Desa Abi bahwa 54,4 % penduduk tidak mendapatkan ketersediaan air bersih, sehingga berdampak pada minimnya tempat pembuangan air besar yang sehat.¹⁴⁷ Begitupun jika dikorelasikan dengan praktik wudhu, karena jika

¹⁴⁶ Bertha Ayu Kencana et al., "Pengaruh Kebersihan Terhadap Kenyamanan Beribadah Di Masjid Attaqwa 2 Kadipiro Surakarta," 14.

¹⁴⁷ Curniasti Duhitantia Haryati Boimau, Nurjazuli Nurjazuli, and Nur Endah Wahyuningsih, "Hubungan Faktor Ketercukupan Air Bersih Dan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Abi Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan.," 186.

ketersediaan air bersih tidak memadai, maka praktik thaharah menggunakan air akan sedikit mengalami kendala yang sangat krusial.

b. Faktor Penghambat

Penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang signifikan. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk deskripsi di atas menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam praktik berwudhu di Desa Nibung Terjun adalah adanya keterbatasan kemampuan membaca masyarakat Desa Nibung Terjun, terutama informan yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian terhadap huruf hijaiyah seperti memahami bacaan niat dan doa wudhu. 1) bapak S mengatakan bahwa kesulitan terbesar yang dialaminya dalam menjalankan praktik wudhu dengan benar adalah tidak bisa membaca huruf hijaiyah, karena dia menuturkan sendiri bahwa secara pribadi informan S belum bisa membaca Iqra. Ditambah khusus untuk beliau, seringnya terjadi lupa juga menjadi penghambat yang sangat berkesan bagi beliau; 2) WM juga mengalami kendala yang serupa di mana kemampuan membaca huruf hijaiyah sangat mempengaruhi dalam melafalan do'a wudhu; 3) Sb mengatakan bahwa tidak bisa membaca huruf hijaiyah menjadi kendala terbesar baginya, karena hal ini menghambat Sb untuk membaca niat dan doa wudhu dengan benar sesuai pelafalannya; hal ini juga dirasakan oleh semua informan yang lain seperti 4) BP; 5) AB dan 6) M yang terkendala pada kemampuan membaca huruf hijaiyah.

Meskipun sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakat muallaf Desa Nibung Terjun mempunyai tokoh masyarakat atau tokoh adat yang mengajarkan mereka untuk berwudhu dengan bacaan yang benar, namun

hal itu tidak cukup untuk dijadikan sebagai penguat para informan untuk melaksanakan wudhu dengan sempurna. Karena sebagaimana yang penulis amati bahwa di sana, kegiatan belajar mengaji Al-Qur'an kepada orang dewasa yang muallaf sangat minim, sehingga penyampaian pemahaman mengenai praktik wudhu yang melibatkan huruf hijaiyah menjadi suatu tantangan tersendiri.

Temuan ini menguatkan teori bahwa literasi keagamaan merupakan fondasi penting dalam pembelajaran ibadah. Tanpa kemampuan dasar membaca teks keagamaan, muallaf cenderung mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan ibadah secara benar. Hal ini menguatkan pandangan dari Wiji Astuti dan Tatsuya Kusakabe bahwa minimnya pelatihan menjadi pembatas atas proses perkembangan seorang guru.¹⁴⁸ Dengan itu dapat dikorelasikan suatu kejelasan bahwa kemampuan membaca yang kurang dipengaruhi oleh berbagai macam hal, walaupun telah ada pembimbing atau pembina dalam proses keagamaan di Desa Nimbang Terjun. Namun keterbatasan akan kemampuan membaca huruf hijaiyah, masih menjadi halangan yang berarti, sehingga hasil yang diinginkan dari sempurnanya praktik wudhu akan sedikit sulit untuk dijangkau.

Sejalan dengan itu, El-Bayyomiy dkk, mengatakan bahwa pembacaan Qur'an yang berbeda dapat mempengaruhi putusan hukum yang terkait dengan wudhu, termasuk pemahaman tentang syarat dan ketentuannya.¹⁴⁹ Temuan el-Bayyomiy tersebut menyiratkan bahwa pemahaman yang salah merupakan

¹⁴⁸ Wiji Astuti and Tatsuya Kusakabe, "Comparative Study on Teacher Training Education Policy and Practices in Qur'anic Schools: Case of Semi-Urban Rural and Remote Rural Settings in Banjarnegara Regency", 6.

¹⁴⁹ Ibrahim Mohammed El-Bayyomiy and Al Fakhri Zakirman, "أثر اختلاف القراءات في أحكام الوضوء", 112

konsekuensi dari ilmu pengetahuan yang minim, sehingga mengakibatkan beberapa kesalahan dalam praktik yang dilaksanakan.

Masih pada konteks yang sama, yakni kurangnya pemahaman agama informan terutama terkait praktik wudhu yang berlandas pada literasi, mengakibatkan beberapa informan sulit untuk membedakan mana yang termasuk perkara rukun dan mana yang termasuk perkara sunnah. Misalnya S yang mengatakan belum mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan rukun ataupun sunnah secara teori, kemudian WM yang mengatakan dengan nada yang sama bahwa belum mengetahui secara menyeluruh, Sb dan BP yang sering terlupa dengan bagian-bagian tersebut, AB yang juga menghiumbau dengan konteks yang serupa bahwa sering lupa, namun telah mengetahui secara praktis apa saja yang harus dibasuh dengan urutannya, walaupun terkadang sering keliru dalam ketertiban praktik wudhunya, M dengan jawaban yang sejalan.

Artinya pada konteks ini, informan secara umum memang tidak mengetahui secara detail terkait teori tentang rukun ataupun sunnah wudhu, walaupun secara praktis mereka masih bisa melaksanakannya dengan beberapa koreksi. Namun yang ditekankan adalah mengenai pengetahuan keagamaan yang menjadi faktor penting dalam praktik wudhu merupakan tantangan yang juga sangat krusial bagi muallaf Desa Nibung Terjun dalam menjalankan praktik wudhu. Dalam fiqh wudhu ketidaktahuan terhadap rukun wudhu dapat menyebabkan wudhu tidak sah. Ketidaktahuan akan persyaratan ini dapat mengakibatkan doa tidak sah, karena

keabsahan doa bergantung pada kebenaran wudhu.¹⁵⁰ Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa pemahaman fiqh yang parsial akan berdampak langsung pada kualitas dan keabsahan ibadah.¹⁵¹

Konteks di atas kembali menguatkan penelitian dari El-Bayyomiy dakk, bahwa pembacaan Qur'an yang berbeda dapat mempengaruhi putusan hukum yang terkait dengan wudhu, termasuk pemahaman tentang syarat dan ketentuannya. Salah tafsir yang berasal dari sebuah pemahaman juga dapat menyebabkan kesalahan dalam urutan atau tata cara wudhu, seperti apakah harus mencuci atau menyeka kaki.¹⁵²

Selanjutnya, faktor pekerjaan dan kelelahan fisik juga menjadi penghambat, khususnya bagi informan yang bekerja sebagai petani dan buruh harian. Beberapa informan yang bekerja sebagai petani atau satpam mengaku mengalami kelelahan setelah bekerja sehingga kurang memiliki waktu dan energi untuk belajar agama secara optimal. Bapak S sebagai petani memang mengeluhkan pekerjaan sebagai hambatan dalam mempelajari wudhu. Ia menuturkan bahwa setelah bekerja dari kebun dia merasa kelelahan dan langsung istirahat. Kemudian BP yang juga seorang petani mengeluhkan hal serupa terkait kelelahan akibat bekerja. AB yang menegaskan pengaruh pekerjaannya terhadap upayanya belajar berwudhu. Ia mengatakan bahwa pekerjaannya sebagai Satpam sangat melelahkan sehingga waktu luangnya habis digunakan untuk beristirahat atau memulihkan badannya.

¹⁵⁰ محمد إبراهيم أحمد, "الغسيل الكلوي وأثره في انتقاض الوضوء and كلية الإمام الأعظم الجامعة" *Journal of the College of Islamic Sciences*, no. 78 (June 30, 2024): 339, doi:10.51930/jcois.21.2024.78.0338.

¹⁵¹ Ibrahim Mohammed El-Bayyomiy and Al Fakhri Zakirman, "أثر اختلاف القراءات في أحكام الوضوء", 112.

¹⁵² Ibrahim Mohammed El-Bayyomiy and Al Fakhri Zakirman, "أثر اختلاف القراءات في أحكام الوضوء", 112.

Adapun bagi informan WM, Sb dan M tidak menganggap pekerjaan mereka sebagai hambatan. Artinya separuh dari informan mengeluhkan pekerjaan mereka sebagai hambatan yang krusial dalam proses belajar berwudhu. Temuan ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Elliot dkk, bahwa yang menyatakan bahwa kelelahan fisik akibat pekerjaan dapat menurunkan kemampuan seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran ibadah.¹⁵³

Faktor penghambat yang terakhir adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung, khususnya minimnya pembimbing khusus muallaf di wilayah penelitian. Informan menyatakan bahwa pembinaan agama masih sangat terbatas dan bergantung pada guru agama sekolah atau tokoh masyarakat yang memiliki kesibukan lain. Hal ini dinyatakan oleh semua informan, 1) S menyatakan bahwa lingkungan sekitar masih kurang mendukung karena terkendala dengan kegiatan atau pekerjaan mereka sehari-hari 2) WM juga menyatakan hal serupa bahwa lingkungan sekitar kurang mendukung karena alasan yang sama yakni kesibukan masing-masing; 3) Sb mengatakan sangat kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dalam kegiatan sehari-hari karena alasan sibuk mengajar; 4) BP juga menuturkan hal yang sama, namun dengan keterangan yang sedikit berbeda yakni karena lingkungan sekitarnya masih didominasi oleh non-muslim; 5) AB mengatakan bahwa masih terjadi krisis pembimbing secara khusus untuk muallaf di Desa Nibung Terjun yang tergolong terpencil menurutnya; 6) M juga menuturkan hal serupa sebagaimana informan lainnya.

¹⁵³ K. C. Elliott et al., "Working Hours, Sleep, and Fatigue in the Agriculture, Forestry, and Fishing Sector: A Scoping Review," 910.

Artinya dari konteks di atas dapat dipahami bahwa, lingkungan sekitar menjadi faktor krusial atas kurangnya pengetahuan agama masyarakat muallaf Desa Nibung Terjun, khususnya dalam hal berwudhu. Padahal menurut Apri Antoni, dukungan keagamaan seperti upaya teladan dan sebagainya memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan agama anak, (dalam hal ini juga mencakup individu tertentu).¹⁵⁴ Sehingga dengan begitu, tidak adanya lingkungan sosial yang mendukung akibat terbatasnya guru agama dan tokoh masyarakat yang mengerti tentang kegiatan berwudhu membuat faktor ini menjadi penghambat yang signifikan.

Dengan demikian, berdasarkan relevansi antara hasil penelitian dan teori, dapat dipahami bahwa kemampuan berwudhu masyarakat muallaf di Desa Nibung Terjun merupakan hasil interaksi kompleks antara motivasi internal, bimbingan sosial, dan keterbatasan struktural. Akhirnya penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan ibadah bagi muallaf tidak cukup dilakukan secara insidental, melainkan memerlukan pendekatan edukatif yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

¹⁵⁴ Apri Antoni, "Exemplary and Habituation of Parents' Religious Behavior for Early Childhood Moral and Religious Development," 13.